

Eksplorasi Dampak Kolaborasi Budaya Lokal, Wisata, dan Masyarakat Islam terhadap Pelestarian Tradisi di Desa Wisata Kampoeng Lama

Bahatma Baca

Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara (UNUSU)

bahatmabaca@unusu.ac.id

Abstract

The preservation of tradition in Kampoeng Lama Tourism Village is grounded in the 1945 Constitution Articles 29 and 32, Law No. 5 of 2017 on Cultural Advancement, and Law No. 10 of 2009 on Tourism. However, it faces cultural erosion due to modernization, youth participation below 40%, commercialization of traditions, and unequal distribution of tourism benefits. The objectives of this study are: 1) to analyze the forms and roles of participation and empowerment of the Muslim community in tourism activities, 2) to examine how Islamic values and local wisdom are integrated, and 3) to explore the impact of collaboration between tourism activities and religious traditions on the preservation of cultural and spiritual heritage. This research employs a descriptive qualitative approach conducted in Kampoeng Lama. The findings reveal that 1) the Muslim community actively participates in preserving local culture through tourism involvement, homestay management, and organizing cultural and religious events; 2) Islamic values such as justice, cleanliness, and simplicity form the ethical, sustainable, and environmentally respectful foundation of tourism management; and 3) the collaboration between tourism and religious traditions, such as Quranic recitations, communal prayers, and Islamic festivals, strengthens spiritual identity and fosters harmony between locals and visitors. This synergy positions Kampoeng Lama Tourism Village as a model of Islamic community-based tourism that harmoniously integrates economic, social, cultural, and religious dimensions in a sustainable manner.

Keywords: *Local Culture, Tourism, Muslim Community, Tradition Preservation*

Abstrak

Pelestarian tradisi di Desa Wisata Kampoeng Lama berlandaskan UUD 1945 Pasal 29 dan 32, UU No. 5/2017, serta UU No. 10/2009, namun menghadapi erosi budaya akibat modernisasi, partisipasi pemuda <40%, komersialisasi tradisi, dan ketimpangan manfaat pariwisata. Tujuan dari penelitian ini: 1) menganalisis bentuk dan peran partisipasi serta pemberdayaan masyarakat Islam dalam kegiatan wisata, 2) mengkaji bagaimana nilai-nilai Islam dan kearifan lokal diintegrasikan, 3) mengeksplorasi dampak kolaborasi antara kegiatan wisata dan tradisi keagamaan

terhadap pelestarian budaya dan spiritualitas masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif di Kampung Lama. Hasil penelitian menunjukkan 1) masyarakat Islam di Desa Wisata Kampoeng Lama berperan aktif dalam pelestarian budaya lokal melalui partisipasi dalam kegiatan wisata, pengelolaan homestay, dan penyelenggaraan acara budaya serta keagamaan. 2) nilai-nilai Islam seperti keadilan, kebersihan, dan kesederhanaan menjadi dasar pengelolaan wisata yang beretika, berkelanjutan, dan menghormati lingkungan. 3) kolaborasi antara wisata dan tradisi keagamaan, seperti pengajian, doa bersama, dan perayaan hari besar Islam, memperkuat identitas spiritual serta menciptakan harmoni antara masyarakat dan wisatawan. Sinergi ini menjadikan Desa Wisata Kampoeng Lama sebagai model pariwisata berbasis komunitas Islam yang mampu menyatukan dimensi ekonomi, sosial, budaya, dan religius secara berkelanjutan.

Kata kunci: *Budaya Lokal, Wisata, Masyarakat Islam, Pelestarian Tradisi*

PENDAHULUAN

Pelestarian tradisi melalui kolaborasi budaya lokal, wisata, dan masyarakat Islam memiliki dasar hukum yang kuat dalam regulasi nasional. UUD 1945 Pasal 32 menegaskan kewajiban negara memajukan kebudayaan nasional, sementara Pasal 29 menjamin kebebasan beragama sebagai pilar spiritualitas masyarakat (UUD 1945).¹ Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menekankan perlindungan dan pemanfaatan warisan budaya takbenda, termasuk tradisi Islam lokal. Selain itu, UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menggariskan pentingnya pariwisata berkelanjutan yang menghormati nilai agama dan adat istiadat.

Di Desa Wisata Kampoeng Lama terdapat ancaman erosi budaya lokal akibat modernisasi dan arus globalisasi pariwisata. Meskipun desa ini dikenal sebagai destinasi wisata budaya yang menampilkan tradisi Islam, kesenian lokal, dan kuliner khas, generasi muda cenderung kurang tertarik untuk melestarikan tradisi yang diwariskan, karena tergoda oleh gaya hidup modern dan peluang ekonomi di luar desa. Menurut laporan Dinas Pariwisata Deli Serdang, tingkat partisipasi pemuda dalam kegiatan budaya desa kurang dari 40%, sehingga keberlangsungan acara tradisi seperti kenduri budaya, ziarah kubur wali desa, dan ritual keagamaan Islam berpotensi melemah. Selain itu, ketergantungan pada wisatawan untuk menopang ekonomi lokal membuat masyarakat cenderung mengkomersialisasikan tradisi, sehingga nilai spiritual dan kearifan lokalnya berkurang. Data BPS (2023) mencatat bahwa sektor pariwisata menyumbang lebih dari 12% PDRB Kabupaten Deli Serdang, tetapi mayoritas pendapatan masih terkonsentrasi pada pelaku usaha tertentu, bukan masyarakat desa secara luas. Hal ini menimbulkan kesenjangan ekonomi sekaligus menekan otentisitas tradisi. Oleh karena itu, penelitian mengenai

¹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan*, (Jakarta), Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11, 2009.

pelestarian tradisi di Desa Wisata Kampoeng Lama menjadi penting, baik untuk mencegah hilangnya identitas budaya Islam-lokal maupun untuk merumuskan strategi kolaborasi wisata yang adil, berkelanjutan, dan tetap menjaga nilai-nilai religius masyarakat setempat.

Kajian literatur tentang hubungan antara budaya lokal, pariwisata, dan masyarakat Islam menunjukkan tiga peta besar kecenderungan riset sebelumnya. Pertama, penelitian banyak berfokus pada pariwisata berbasis budaya lokal yang menyoroti bagaimana tradisi dan kearifan lokal dijadikan daya tarik wisata untuk pembangunan ekonomi desa.² Namun, sebagian besar studi ini menekankan aspek ekonomi dan pelestarian budaya secara umum tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai keagamaan, khususnya Islam. Kedua, muncul riset tentang wisata halal dan religiusitas masyarakat yang menelaah integrasi prinsip syariah dalam pariwisata.³ Meski memberikan kontribusi penting terhadap konsep keberlanjutan wisata halal, penelitian ini cenderung mengabaikan keterkaitan antara praktik keagamaan lokal dan tradisi budaya yang hidup di masyarakat pedesaan. Ketiga, beberapa studi terbaru membahas partisipasi komunitas dalam pariwisata berkelanjutan, menyoroti pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi.⁴ Namun, riset-riset tersebut belum secara mendalam mengkaji kolaborasi antara budaya lokal, pariwisata, dan masyarakat Islam dalam konteks pelestarian tradisi keagamaan dan sosial. Dengan demikian, gap penelitian terletak pada kurangnya kajian integratif yang menghubungkan dimensi budaya, wisata, dan nilai-nilai Islam dalam menjaga keberlanjutan tradisi lokal. Penelitian ini hadir untuk melengkapi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana kolaborasi ketiga unsur tersebut berperan dalam melestarikan tradisi Islam dan membangun harmoni sosial di Desa Wisata Kampoeng Lama.

Secara praktis, fenomena di masyarakat menunjukkan bahwa perkembangan Desa Wisata Kampoeng Lama sebagai destinasi berbasis budaya dan agama menghadirkan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara komersialisasi wisata dan pelestarian nilai-nilai Islam serta tradisi lokal. Modernisasi dan arus wisatawan mancanegara mulai memengaruhi pola perilaku masyarakat, sehingga muncul kebutuhan mendesak untuk menemukan model kolaborasi yang mampu mempertahankan identitas keislaman tanpa menghambat pertumbuhan ekonomi. Secara akademik, masih terdapat gap ilmiah dalam literatur yang membahas keterpaduan antara budaya lokal, pariwisata, dan masyarakat Islam. Sebagian besar

² Jaffar Aman et al., "The Influence of Islamic Religiosity on the Perceived Socio-Cultural Impact of Sustainable Tourism Development in Pakistan: A Structural Equation Modeling Approach," *Sustainability* 11, no. 11 (2019): 3039, <https://doi.org/10.3390/su11113039>.

³ Ibnu Kanaha and Satunggale Kurniawan, "Halal Tourism Potential in North Maluku: Synergy Between Culture, Religion, and Economy," *Journal of Islamic Economics Lariba* 11, no. 1 (2025): 483–506, <https://doi.org/10.20885/jielariba.vol11.iss1.art19>.

⁴ Emir F. Husen, "Sustainable Tourism Development Through Local Wisdom in Pentingsari, Yogyakarta," *Itj* 2, no. 2 (2025): 145–61, <https://doi.org/10.69812/itj.v2i2.142>.

penelitian terdahulu hanya menyoroti aspek ekonomi pariwisata berbasis budaya atau wisata halal, tanpa menggali secara mendalam dimensi spiritual, sosial, dan budaya yang saling berinteraksi dalam konteks desa wisata. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, dengan menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana kolaborasi budaya, wisata, dan masyarakat Islam dapat menciptakan model pelestarian tradisi yang berkelanjutan, relevan bagi pengembangan pariwisata religius di Indonesia. Hal ini membuat peneliti ingin meneliti lebih dalam dengan judul “Eksplorasi Dampak Kolaborasi Budaya Lokal, Wisata, dan Masyarakat Islam terhadap Pelestarian Tradisi di Desa Wisata Kampoeng Lama”

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam kolaborasi antara budaya lokal, wisata, dan masyarakat Islam dalam pelestarian tradisi di Desa Wisata Kampoeng Lama. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, nilai, dan praktik sosial-keagamaan yang hidup dalam masyarakat. Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Wisata Kampoeng Lama, Kecamatan Deli Serdang, Sumatera Utara, yang dikenal sebagai desa wisata berbasis budaya dan religius. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pelaku wisata, pengelola desa wisata, serta dokumentasi kegiatan keagamaan dan budaya. Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara dan pengamatan lapangan, sedangkan data sekunder berasal dari literatur, laporan desa wisata, dan penelitian terdahulu. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga validitas, digunakan triangulasi sumber dan teknik, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara komprehensif bagaimana integrasi antara budaya lokal, aktivitas wisata, dan nilai-nilai Islam berperan dalam melestarikan tradisi keagamaan dan sosial di masyarakat setempat.

PEMBAHASAN

Masyarakat Islam di Desa Wisata Kampoeng Lama berperan dalam melestarikan tradisi budaya lokal melalui kegiatan wisata. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya Partisipasi Masyarakat, Praktik Wisata Berlandaskan Pada Nilai-Nilai Keadilan, Kontribusi Masyarakat Islam Terhadap Ekonomi Lokal Melalui Pariwisata, dan adanya Pengaruh Wisata Terhadap Pelestarian Tradisi Keagamaan dapat disimpulkan adanya upaya dari Masyarakat Islam terhadap Pelestarian tradisi budaya lokal dalam kegiatan wisata dan lebih rinci akan kami bahas dibawah ini.

Adanya Partisipasi Masyarakat dalam berbagai kegiatan wisata, seperti menjadi pemandu wisata, pengelola homestay, atau penyelenggara acara budaya

dan keagamaan. Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi ini penting dalam mengelola dan mempertahankan nilai-nilai budaya lokal, yang sejalan dengan temuan Widyawati.⁵ menekankan peran serta masyarakat lokal dalam pengembangan wisata heritage. Hairurrozi⁶ juga membahas bahwa keterlibatan dalam sektor pariwisata memberikan manfaat ekonomi dan memperkuat identitas serta nilai-nilai budaya masyarakat. Partisipasi masyarakat Islam di Desa Wisata Kampoeng Lama Medan sangat berperan dalam berbagai aspek kegiatan wisata. Masyarakat tidak hanya terlibat sebagai pemandu wisata tetapi juga sebagai pengelola homestay dan penyelenggara acara budaya serta keagamaan. Misalnya, mereka berperan aktif dalam acara budaya, seperti pertunjukan seni tradisional yang melibatkan pengunjung, serta dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian atau doa bersama yang digelar pada hari-hari besar Islam. Keterlibatan ini menunjukkan bagaimana masyarakat Islam di desa ini turut serta dalam pengelolaan dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, seperti gotong-royong dan kebersamaan. Desa Wisata Kampoeng Lama Medan berkembang pesat seiring dengan semakin banyaknya pengunjung. Kami belajar untuk beradaptasi dengan berbagai kebutuhan wisatawan, salah satunya dengan belajar bahasa Inggris, karena sebagian besar pengunjung adalah wisatawan mancanegara.

Dalam hal nilai-nilai Islam, Praktik wisata yang berlandaskan pada nilai-nilai keadilan, kebersihan, dan kesederhanaan sangat penting untuk diintegrasikan dalam pengelolaan pariwisata desa. Penerapan prinsip-prinsip etika Islam dalam penyelenggaraan acara budaya, penerimaan wisatawan, dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap keberlangsungan pariwisata. Dalam konteks ini, penelitian menunjukkan pentingnya keberlanjutan dan etika dalam pengelolaan sumber daya alam. Sulitnya menjaga keseimbangan antara pengembangan wisata dan pelestarian lingkungan sering kali menjadi tantangan utama dalam pengelolaan desa wisata.⁷ Nilai-nilai Islam seperti keadilan, kebersihan, dan kesederhanaan sangat mendominasi kegiatan wisata di Desa Wisata Kampoeng Lama. Prinsip-prinsip etika Islam diterapkan dalam penyelenggaraan acara budaya dan keagamaan. Sebagai contoh, dalam penyambutan wisatawan, masyarakat desa menerapkan prinsip kesederhanaan dengan menyajikan makanan lokal yang berbasis pada bahan-bahan alami dan halal. Selain itu, kebersihan lingkungan dijaga dengan sangat baik sebagai bentuk implementasi dari ajaran Islam yang mendorong kebersihan. Pada

⁵ "KOMUNITAS," accessed October 4, 2025, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/komunitas>.

⁶ Lalu Hairurrozi, "Wisata Budaya Dan Kesejahteraan," *KOMUNITAS* 10, no. 1 (2019): 75–94, <https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1165>.

⁷ Amanah A. Qur'an et al., "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Community Based Tourism (CBT) Pada Desa Wisata Situ Tirta Marta Purbalingga Perspektif Islam," *Mabsya Jurnal Manajemen Bisnis Syariah* 5, no. 1 (2023): 33–44, <https://doi.org/10.24090/mabsya.v5i1.8021>.

aspek keberlanjutan, pengelolaan sumber daya alam dilakukan secara hati-hati untuk menjaga kelestarian alam, mencerminkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga lingkungan hidup, sebagaimana yang diajarkan dalam Islam.

Pariwisata di Desa Wisata Kampoeng Lama berperan besar dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pendapatan yang diperoleh dari usaha homestay, kerajinan tangan, dan penjualan produk lokal. Kegiatan ini tidak hanya memberikan keuntungan finansial, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian tradisi dan budaya setempat. Menurut Giampiccoli dan Mtapuri, wisata berbasis komunitas (community-based tourism, CBT) memungkinkan komunitas lokal untuk mengelola wisata secara mandiri serta memberikan proporsi keuntungan yang signifikan bagi mereka, yang selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan.⁸ Konsep ini mendukung pengembangan ekonomi yang berpihak kepada masyarakat, memanfaatkan sumber daya budaya dan alami yang dimiliki.⁹ Lebih lanjut, pengelolaan homestay berbasis arsitektur lokal merupakan salah satu cara untuk menghormati dan menjaga warisan budaya. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Yasa et al. yang menekankan perlunya perencanaan dan pengelolaan yang hati-hati terhadap keutuhan pengalaman dan budaya lokal dalam pariwisata, termasuk di dalamnya aspek pelestarian warisan budaya.¹⁰ Dengan membawa wisatawan ke dalam struktur rumah tradisional, masyarakat tidak hanya memperoleh pendapatan, tetapi juga berperan aktif dalam melestarikan nilai-nilai budaya yang bernilai tinggi. Kerajinan tangan yang dihasilkan oleh masyarakat juga berkontribusi pada penempatan identitas lokal dalam industri pariwisata. Spilanis dan Vayanni menunjukkan bahwa strategi pengembangan pariwisata harus mencerminkan karakteristik lokal dan memperhatikan tantangan serta peluang yang ada di setiap komunitas.¹¹ Produk-produk lokal yang dihasilkan menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung dan merupakan wujud dari tradisi yang dipegang teguh oleh masyarakat, sehingga memperkuat aspek sosial dan ekonomi dari pariwisata yang berkelanjutan.¹²

⁸ Andrea Giampiccoli and Oliver Mtapuri, "Community-Based Tourism: An Exploration of the Concept(s) From a Political Perspective," *Tourism Review International* 16, no. 1 (2012): 29–43, <https://doi.org/10.3727/154427212x13431568321500>.

⁹ Thokchom Ursa and M. C. Arunkumar, "Residents' Perceptions and Outcomes of Community-Based Tourism in Andro Village of Manipur," *Dera Natung Government College Research Journal* 8, no. 1 (2023): 169–79, <https://doi.org/10.56405/dngcrj.2023.08.01.12>.

¹⁰ Putu N. S. Yasa et al., *The Role of Governance in Improving Socio-Economic, Environmental Preservation and Local Culture in Bali Tourism*, 2023, <https://doi.org/10.4108/eai.28-10-2022.2328245>.

¹¹ Ioannis Spilanis and Helen Vayanni, 13. *Sustainable Tourism: Utopia or Necessity? The Role of New Forms of Tourism in the Aegean Islands*, 2004, 269–91, <https://doi.org/10.21832/9781873150702-015>.

¹² Grace Amin, "Development of Cultural Tourism in Kutu Wetan Village With Community Involvement to Increase Local Wealth," *Journal of the Community Development in Asia* 6, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.32535/jcda.v6i1.1987>.

Ekonomi lokal semakin didorong oleh partisipasi aktif masyarakat dalam industri pariwisata. Secara keseluruhan, Desa Wisata Kampoeng Lama menjadi contoh nyata bagaimana pariwisata dapat berfungsi sebagai alat pemberdayaan ekonomi, yang mendukung pelestarian tradisi dan budaya lokal melalui model pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis komunitas.

Wisata membantu dalam melestarikan tradisi keagamaan yang ada di masyarakat Islam, seperti kegiatan keagamaan yang diadakan selama acara wisata (misalnya, pengajian, doa bersama, atau perayaan keagamaan). Ini mencerminkan hubungan antara pariwisata dan keberlanjutan praktik keagamaan dalam kehidupan masyarakat setempat. Partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas berkontribusi pada pelestarian budaya dan tradisi lokal.¹³ Wisata di Desa Wisata Kampoeng Lama juga berperan dalam melestarikan tradisi keagamaan masyarakat Islam, sejalan dengan penekanan pentingnya integrasi nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan pariwisata untuk mendukung keberlanjutan sosial dan budaya di masyarakat.¹⁴ Masyarakat lokal, melalui upaya pemberdayaan dan pelibatan mereka dalam pengembangan pariwisata, dapat mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang memperkuat identitas budaya mereka.¹⁵ Kegiatan tersebut tidak hanya bermanfaat bagi para wisatawan, tetapi juga memperkuat semangat masyarakat setempat dalam menjaga dan meneruskan tradisi keagamaan mereka kepada generasi yang lebih muda. Dengan demikian, wisata di kampung-kampung yang menerapkan prinsip pariwisata yang berkesinambungan berhasil menciptakan lingkungan yang mendorong keberlanjutan praktik keagamaan yang mendukung identitas komunitas.¹⁶ Dalam desain desa wisata, kehadiran aktivitas keagamaan selama acara wisata juga diatur untuk memastikan bahwa nilai-nilai lokal tetap terjaga. Model pariwisata yang mengambil pendekatan berbasis masyarakat tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi tetapi juga berkomitmen terhadap

¹³ Ihsan Latief, "Penataan Kawasan Wisata Lakkang Berbasis Masyarakat," *Jurnal Tepat Applied Technology Journal for Community Engagement and Services* 4, no. 1 (2021): 1–10, https://doi.org/10.25042/jurnal_tepat.v4i1.150.

¹⁴ Joni Harnedi and Yulizar Yulizar, "Pariwisata Syariah Di Aceh Tengah: Peluang Dan Tantangan Stain Gajah Putih Dalam Pendirian Prodi Pariwisata Syariah," *Jurnal As-Salam* 5, no. 1 (2021): 76–89, <https://doi.org/10.37249/assalam.v5i1.240>.

¹⁵ Cahyadi Setya Nugraha et al., "Strategi Pengembangan Kampung Wisata Tanoker Ledokombo Melalui Pendekatan Community Based Tourism," *MATRAPOLIS: Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota* 2, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.19184/matrapolis.v2i1.26810>.

¹⁶ Suwaib Amiruddin et al., "Pengelolaan Sektor Pariwisata Melalui Pendekatan Partisipasi Stakeholders Di Kawasan Wisata Desa Sawarna Kabupaten Lebak Provinsi Banten," *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah* 6, no. 2 (2022): 91–111, <https://doi.org/10.56945/jkpd.v6i2.202>.

pelestarian budaya.¹⁷ Dengan demikian, resort budaya yang dibangun dalam konteks wisata halal, seperti di Desa Wisata Kampoeng Lama, berfungsi sebagai salah satu cara efektif untuk melestarikan tradisi keagamaan di kalangan masyarakat Islam di daerah tersebut.¹⁸ Acara keagamaan, seperti pengajian, doa bersama, atau perayaan Idul Fitri dan Idul Adha, sering diadakan sebagai bagian dari kegiatan wisata. Wisatawan yang datang ke desa ini tidak hanya diajak untuk menikmati keindahan alam dan budaya, tetapi juga diajarkan tentang nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan. Hal ini memperkuat hubungan antara pariwisata dan keberlanjutan praktik keagamaan, sekaligus menunjukkan bahwa pariwisata bisa menjadi sarana untuk memperkenalkan tradisi keagamaan kepada pengunjung sekaligus memperkuat kesadaran spiritual masyarakat setempat. Sedangkan kolaborasi antara budaya lokal dan wisata di Desa Wisata Kampoeng Lama memengaruhi pelestarian tradisi Islam, seperti ritual, perayaan, dan praktik keagamaan yang ada di masyarakat.

Di Desa Wisata Kampoeng Lama, ritual keagamaan Islam, seperti doa bersama dan pengajian, telah dimasukkan ke dalam agenda kegiatan wisata sebagai bagian dari pelestarian tradisi. Masyarakat setempat rutin menyelenggarakan acara keagamaan yang terbuka untuk wisatawan, seperti majelis taklim dan pengajian yang diselenggarakan di area wisata. Acara ini tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan budaya Islam kepada wisatawan, tetapi juga untuk memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai spiritual di tengah-tengah pesona wisata. Keterlibatan masyarakat setempat dalam pelestarian tradisi ini sejalan dengan studi yang menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya sangat signifikan dalam menciptakan pengalaman yang autentik bagi pengunjung.¹⁹ Selain itu, pengenalan ritual keagamaan dapat meningkatkan nilai spiritual wisatawan, yang merupakan elemen penting dalam pariwisata berkelanjutan, seperti yang disebutkan dalam penelitian tentang pengembangan komunitas wisata berkelanjutan.²⁰ Dengan memasukkan elemen-elemen keagamaan dalam agenda wisata, Desa Wisata Kampoeng Lama berkontribusi terhadap pelestarian budaya lokal, sejalan dengan prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan yang berfokus pada pemberdayaan

¹⁷ Amir S. Kiwang and Farida M. Arif, "Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Labuan Bajo Akibat Pembangunan Pariwisata," *Gulawentah Jurnal Studi Sosial* 5, no. 2 (2020): 87, <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i2.7290>.

¹⁸ Heni Noviarita et al., "Analisis Halal Tourism Dalam Meningkatkan Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Lampung," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 1 (2021): 302, <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1574>.

¹⁹ Latief, "Penataan Kawasan Wisata Lakkang Berbasis Masyarakat."

²⁰ Sri R. Budiani et al., "Analisis Potensi Dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas Di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah," *Majalah Geografi Indonesia* 32, no. 2 (2018): 170, <https://doi.org/10.22146/mgi.32330>.

masyarakat dan pelestarian budaya.²¹ Kegiatan seperti doa bersama dan pengajian juga menambah dimensi pendidikan bagi para pengunjung, membantu mereka memahami dan menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.²² Secara keseluruhan, pelaksanaan ritual keagamaan dalam agenda wisata bukan hanya berfungsi sebagai daya tarik wisata, tetapi juga menjadi sarana penting dalam pelestarian tradisi dan meningkatkan kesadaran spiritual di kalangan masyarakat dan wisatawan. Dengan demikian, inisiatif ini menunjukkan bahwa pariwisata dapat berfungsi sebagai alat untuk pelestarian budaya, dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan yang kuat dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan.²³

Wisatawan yang mengunjungi Desa Wisata Kampoeng Lama juga turut berpartisipasi dalam perayaan tradisi Islam yang ada, seperti perayaan Idul Fitri dan Maulid Nabi Muhammad SAW. Pada acara Maulid Nabi, wisatawan sering kali diundang untuk ikut serta dalam prosesi zikir dan doa bersama, sehingga tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga menjadi bagian dari perayaan tersebut.²⁴ Kegiatan wisata ini mendukung keberlangsungan perayaan keagamaan karena menyatukan wisatawan dengan masyarakat dalam suasana yang penuh kebersamaan dan spiritualitas. Dalam konteks ini, kegiatan keagamaan yang bersifat inklusif semakin memperkuat peran wisata dalam memperkenalkan dan mempertahankan warisan budaya, menciptakan koneksi emosional di antara wisatawan dan masyarakat lokal.²⁵ Partisipasi wisatawan dalam perayaan tradisi juga dapat menguntungkan secara ekonomi bagi komunitas lokal. Festival yang melibatkan wisatawan tidak hanya meningkatkan visibilitas acara tersebut tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan ekonomi lokal melalui berbagai aktivitas yang berkaitan dengan budaya, seperti penjualan makanan tradisional dan kerajinan tangan.²⁶ Lebih jauh, perayaan tersebut menciptakan kesempatan untuk pembangunan berkelanjutan di mana masyarakat lokal dan wisatawan bersama-

²¹ Erda Fitriani and Selinaswati Selinaswati, "Pemanfaatan Potensi Budaya Lokal Dalam Pembangunan Ekowisata," *Abdi Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 1 (2019): 1–7, <https://doi.org/10.24036/abdi/vol1-iss1/1>.

²² Ibid.

²³ Mariyani O. Rene et al., "Wawasan Ekonomi Berkelanjutan Bagi Masyarakat Pengelolah Pariwisata Di Desa Fatumnasi Timor Tengah Selatan," *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia* 4, no. 6 (2024): 1517–24, <https://doi.org/10.54082/jamsi.1373>.

²⁴ Alaknanda Munshi, "The Importance of Religious Festivals to Promote Cultural Heritage in Turkey and India," *Al-Adabiya Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 17, no. 1 (2022): 41–50, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v17i1.1336>.

²⁵ Han Zhang, "A D Factor? Understanding Trait Distractibility and Its Relationships With ADHD Symptomatology and Hyperfocus," *Plos One* 18, no. 10 (2023): e0292215, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0292215>.

²⁶ Atika Hidayah et al., *Contribution of Community-Based Festival to the Development of Sustainable Tourism on Karimunjawa Island*, 2023, <https://doi.org/10.4108/eai.9-8-2022.2338589>.

sama merayakan dan melestarikan nilai-nilai budaya.²⁷ Ini juga menunjukkan bahwa keberadaan wisatawan dapat membuka dialog antara tradisi dan modernitas, memberikan kontribusi pada pelestarian tradisi yang berlangsung dalam konteks wisata.²⁸ Lebih dalam, studi menunjukkan bahwa festival keagamaan dapat berfungsi sebagai platform bagi masyarakat untuk mengekspresikan identitas budaya mereka, yang pada gilirannya menarik lebih banyak wisatawan.²⁹ Dukungan komunitas sangat penting untuk keberhasilan ini, karena keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan festival dapat memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap warisan budaya.³⁰ Oleh karena itu, kolaborasi antara wisatawan dan masyarakat lokal dalam perayaan tradisi Islam bukan hanya menjamin keberlangsungan acara, tetapi juga menumbuhkan rasa hormat dan pemahaman antarbudaya yang dapat memperkaya pengalaman wisata secara keseluruhan.

Peneliti melihat adanya integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik wisata. Nilai-nilai Islam seperti kesederhanaan, kebersihan, dan keadilan diterapkan secara nyata dalam pengelolaan Desa Wisata Kampoeng Lama. Misalnya, dalam pengelolaan destinasi wisata, selalu ditekankan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari ajaran Islam untuk merawat alam.³¹ Hal ini sejalan dengan prinsip halal yang mendasari pengelolaan destinasi wisata, di mana kegiatan wisata tidak hanya harus sesuai dengan ketentuan syariah, tetapi juga mencerminkan kepekaan terhadap lingkungan. Selain itu, dalam pelayanan kepada wisatawan, kesederhanaan dalam fasilitas dan pelayanan ditonjolkan, menjaga suasana yang tidak berlebihan dan lebih menekankan pada keharmonisan antara manusia dengan alam serta sesama, sesuai dengan pemahaman akan pariwisata halal yang mendukung nilai-nilai kehidupan Islami.³² Prinsip keadilan juga diterapkan dalam pembagian hasil dari wisata yang dikelola, memastikan bahwa semua pihak

²⁷ Xiubai Li et al., "Contribution of Supportive Local Communities to Sustainable Event Tourism," *Sustainability* 13, no. 14 (2021): 7853, <https://doi.org/10.3390/su13147853>.

²⁸ Géza Szabó and Bence Závodi, "The Wine Tourism of Hungary From the Point of Festivals," *Journal of Tourism and Hospitality Management*, 2018, 139–48, <https://doi.org/10.35666/25662880.2018.4.139>.

²⁹ Grace Oyeniran et al., "Awareness, Participation and Constraints to Cultural Festivals Tourism in Idanre Hills Resort, Nigeria," *Cultur - Revista De Cultura E Turismo* 17, no. 02 (2023), <https://doi.org/10.36113/cultur.v17i02.3578>.

³⁰ Roselyne N. Okech, "Promoting Sustainable Festival Events Tourism: A Case Study of Lamu Kenya," *Worldwide Hospitality and Tourism Themes* 3, no. 3 (2011): 193–202, <https://doi.org/10.1108/17554211111142158>.

³¹ Ending Solehudin et al., "Study on Sharia Compliance Principles in Halal Tourism Business in Banding Regency: An Implementation of Islamic Business Ethics Principles (Professional Ethics)," *Kuangan Islam Dan Peran Kesejahteraan*, 2024, 39–66, <https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss1.art2>.

³² Alfonso V. Sánchez and María M. Moral, "Halal Tourism: Literature Review and Experts' View," *Journal of Islamic Marketing* 11, no. 3 (2019): 549–69, <https://doi.org/10.1108/jima-04-2017-0039>.

mendapat keuntungan yang adil, baik masyarakat lokal maupun pengunjung.³³ Konsep ini mencerminkan komitmen untuk etika bisnis yang menekankan kepada kesejahteraan bersama daripada sekadar profit semata.³⁴ Dengan memprioritaskan keadilan dalam distribusi ekonomi, model pengelolaan Desa Wisata Kampoeng Lama dapat menjadi contoh praktis bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dalam praktik pariwisata yang berkelanjutan.

Peran Masyarakat dalam Memelihara Tradisi Keagamaan dengan cara mengukur kontribusi masyarakat Islam dalam memastikan bahwa kegiatan wisata tetap menghormati dan melestarikan praktik keagamaan dan ritual tradisional yang ada di desa adalah suatu penelitian yang penting dalam menjunjung tinggi pertukaran budaya yang menghargai nilai-nilai lokal. Masyarakat Islam di Desa Wisata Kampoeng Lama memiliki peran yang sangat signifikan dalam memastikan bahwa kegiatan wisata tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai keagamaan dan tradisi setempat. Dengan keterlibatan aktif dalam pengelolaan kegiatan keagamaan, mereka menciptakan ruang interaksi yang bermakna antara wisatawan dan budaya lokal.³⁵ Masyarakat desa berupaya menjaga keharmonisan antara wisata dan pelestarian tradisi agama, yang menjadikan Desa Wisata Kampoeng Lama sebagai contoh yang baik dalam pengolahan pariwisata berbasis budaya. Dalam hal ini, pelestarian tradisi Islam terintegrasi dalam pengelolaan wisata, di mana perhatian terhadap adat dan kebiasaan lokal tetap diutamakan. Misalnya, meskipun terdapat manfaat ekonomis yang dirasakan dari meningkatnya jumlah pasar dan warung makanan, pelestarian nilai-nilai budaya diatur dengan kebijakan yang membatasi perilaku wisata yang tidak sesuai dengan norma-norma.³⁶ Usulan agar desa mulai mengintegrasikan kegiatan keagamaan seperti doa bersama dalam agenda wisata juga relevan dengan penciptaan kesadaran dan penguatan identitas budaya yang selaras dengan perkembangan pariwisata.³⁷ Dengan cara ini, wisatawan diperkenalkan pada nilai-nilai kaum Muslim yang kaya, sekaligus memberikan ruang bagi masyarakat untuk

³³ Ranita Pranika et al., "Analysis of the Global Muslim Travel Index (Gmti) Muslim-Friendly Tourism in Improving Community Economy Reviewed From an Islamic Economic Perspective," *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi & Akuntansi (Mea)* 7, no. 3 (2023): 1267–84, <https://doi.org/10.31955/mea.v7i3.3535>.

³⁴ Fadli Muhammad, "Patterns of Islamic Banks Financing to Increase the Number of Halal Tourism and the Local Generated Income (PAD) Growth in Indonesia," *Falah Jurnal Ekonomi Syariah* 4, no. 1 (2019): 10, <https://doi.org/10.22219/jes.v4i1.8492>.

³⁵ Qur'an et al., "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Community Based Tourism (CBT) Pada Desa Wisata Situ Tirta Marta Purbalingga Perspektif Islam."

³⁶ Jihan D. Ariyani et al., "Pengembangan Ekominawisata Pada Kawasan Pesisir Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo Berbasis Partisipasi Masyarakat," *Jurnal Penataan Ruang*, 2023, 80, <https://doi.org/10.12962/j2716179x.v18i2.15855>.

³⁷ Budhi P. Gautama et al., "Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat," *Bernas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 4 (2020): 355–69, <https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.414>.

menunjukkan tradisi mereka dalam konteks yang lebih luas. Hal ini penting, terutama dalam menghadapi ancaman pengaruh budaya luar yang mungkin datang dengan meningkatnya kunjungan wisatawan dari beragam latar belakang.³⁸ Dengan demikian, kontribusi masyarakat Islam di Desa Wisata Kampoeng Lama bukan hanya berfokus pada aspek ekonomi, melainkan juga mencerminkan pemeliharaan dan pengembangan praktik keagamaan dalam kerangka pariwisata, yang mendukung nilai-nilai spiritual dan budaya lokal.³⁹

PENUTUP

Partisipasi dan pemberdayaan masyarakat Islam dalam kegiatan wisata berorientasi pada pelestarian tradisi lokal. Partisipasi mereka tidak hanya mencakup aspek ekonomi seperti pengelolaan homestay, kerajinan tangan, dan produk lokal, tetapi juga keterlibatan dalam kegiatan budaya dan keagamaan. Bentuk partisipasi ini memperkuat rasa memiliki terhadap warisan budaya serta menunjukkan penerapan nilai-nilai Islam seperti gotong royong, keadilan, dan kebersamaan dalam kehidupan sosial. Pemberdayaan ini menjadikan masyarakat bukan sekadar objek wisata, tetapi juga subjek utama dalam menjaga identitas budaya dan spiritual desa secara berkelanjutan.

Integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dalam praktik wisata ditunjukkan dengan menjadikan landasan moral dan etika dalam praktik dasar wisata di Desa Wisata Kampoeng Lama. Prinsip keadilan, kebersihan, dan kesederhanaan diterapkan dalam tata kelola wisata, pelayanan kepada wisatawan, serta pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Kegiatan wisata diarahkan untuk tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat kesadaran religius dan budaya lokal. Dengan mengedepankan etika Islam dalam setiap aktivitas, desa ini berhasil mewujudkan harmoni antara aspek ekonomi, sosial, dan spiritual, sekaligus menjadi model penerapan pariwisata yang berkeadaban dan ramah terhadap nilai-nilai lingkungan serta kemanusiaan.

Kolaborasi wisata dan tradisi keagamaan dalam pelestarian budaya Islam menciptakan sinergi yang kuat dalam menjaga keberlanjutan budaya Islam. Integrasi pengajian, doa bersama, Maulid Nabi, dan perayaan Idul Fitri ke dalam agenda wisata menjadikan kegiatan keagamaan sebagai daya tarik spiritual sekaligus sarana edukasi bagi wisatawan. Interaksi antara masyarakat dan pengunjung memperkuat kohesi sosial, membuka ruang dialog antarbudaya, dan memperkenalkan wajah Islam yang moderat dan inklusif. Melalui model kolaboratif ini, wisata tidak hanya menjadi sumber ekonomi, tetapi juga instrumen

³⁸ Komang T. P. Arcana et al., "Tata Kelola Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Tihingan Kabupaten Klungkung," *Jurnal Abdi Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 36–45, <https://doi.org/10.22334/jam.v1i1.5>.

³⁹ Emmita D. H. Putri, "Pengembangan Desa Wisata Sidoakur Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Sidokarto Godean, Sleman," *Media Wisata* 14, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.36276/mws.v14i2.256>.

pelestarian tradisi keagamaan dan penguatan identitas spiritual masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman, Jaffar, Jaffar Abbas, Shahid Mahmood, Mohammad Nurunnabi, and Shaher Bano. "The Influence of Islamic Religiosity on the Perceived Socio-Cultural Impact of Sustainable Tourism Development in Pakistan: A Structural Equation Modeling Approach." *Sustainability* 11, no. 11 (2019): 3039. <https://doi.org/10.3390/su11113039>.
- Amin, Grace. "Development of Cultural Tourism in Kutu Wetan Village With Community Involvement to Increase Local Wealth." *Journal of the Community Development in Asia* 6, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.32535/jcda.v6i1.1987>.
- Amiruddin, Suwaib, Yana Suharyana, and Agus A. Hermawan. "Pengelolaan Sektor Pariwisata Melalui Pendekatan Partisipasi Stakeholders Di Kawasan Wisata Desa Sawarna Kabupaten Lebak Provinsi Banten." *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah* 6, no. 2 (2022): 91–111. <https://doi.org/10.56945/jkpd.v6i2.202>.
- Arcana, Komang T. P., Ida B. G. Pranatayana, Nyoman A. Suprpto, et al. "Tata Kelola Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Tihingan Kabupaten Klungklung." *Jurnal Abdi Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 36–45. <https://doi.org/10.22334/jam.v1i1.5>.
- Ariyani, Jihan D., Sri Sukmawati, and Ratih N. Listyawati. "Pengembangan Ekominawisata Pada Kawasan Pesisir Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo Berbasis Partisipasi Masyarakat." *Jurnal Penataan Ruang*, 2023, 80. <https://doi.org/10.12962/j2716179x.v18i2.15855>.
- Budiani, Sri R., Windarti Wahdaningrum, Dellamanda Yosky, et al. "Analisis Potensi Dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas Di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah." *Majalah Geografi Indonesia* 32, no. 2 (2018): 170. <https://doi.org/10.22146/mgi.32330>.
- Fitriani, Erda, and Selinaswati Selinaswati. "Pemanfaatan Potensi Budaya Lokal Dalam Pembangunan Ekowisata." *Abdi Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 1 (2019): 1–7. <https://doi.org/10.24036/abdi/vol1-iss1/1>.
- Gautama, Budhi P., Ayu K. Yuliaty, Netty S. Nurhayati, Endah Fitriyani, and Ilma I. Pratiwi. "Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat." *Bernas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 4 (2020): 355–69. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.414>.
- Giampiccoli, Andrea, and Oliver Mtapuri. "Community-Based Tourism: An Exploration of the Concept(s) From a Political Perspective." *Tourism Review International* 16, no. 1 (2012): 29–43. <https://doi.org/10.3727/154427212x13431568321500>.
- Hairurrozi, Lalu. "Wisata Budaya Dan Kesejahteraan." *KOMUNITAS* 10, no. 1

- (2019): 75–94. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1165>.
- Harnedi, Joni, and Yulizar Yulizar. "Pariwisata Syariah Di Aceh Tengah: Peluang Dan Tantangan Stain Gajah Putih Dalam Pendirian Prodi Pariwisata Syariah." *Jurnal As-Salam* 5, no. 1 (2021): 76–89. <https://doi.org/10.37249/assalam.v5i1.240>.
- Hidayah, Atika, Kurnia F. Ilmawan, and Wildan Yudhanto. *Contribution of Community-Based Festival to the Development of Sustainable Tourism on Karimunjawa Island*. 2023. <https://doi.org/10.4108/eai.9-8-2022.2338589>.
- Husen, Emir F. "Sustainable Tourism Development Through Local Wisdom in Pentingsari, Yogyakarta." *Itj* 2, no. 2 (2025): 145–61. <https://doi.org/10.69812/itj.v2i2.142>.
- Kanaha, Ibnu, and Satunggale Kurniawan. "Halal Tourism Potential in North Maluku: Synergy Between Culture, Religion, and Economy." *Journal of Islamic Economics Lariba* 11, no. 1 (2025): 483–506. <https://doi.org/10.20885/jielariba.vol11.iss1.art19>.
- Kiwang, Amir S., and Farida M. Arif. "Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Labuan Bajo Akibat Pembangunan Pariwisata." *Gulawentah Jurnal Studi Sosial* 5, no. 2 (2020): 87. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i2.7290>.
- "KOMUNITAS." Accessed October 4, 2025. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/komunitas>.
- Latief, Ihsan. "Penataan Kawasan Wisata Lakkang Berbasis Masyarakat." *Jurnal Tepat Applied Technology Journal for Community Engagement and Services* 4, no. 1 (2021): 1–10. https://doi.org/10.25042/jurnal_tepat.v4i1.150.
- Li, Xiubai, Jinok S. Kim, and Timothy J. Lee. "Contribution of Supportive Local Communities to Sustainable Event Tourism." *Sustainability* 13, no. 14 (2021): 7853. <https://doi.org/10.3390/su13147853>.
- Muhammad, Fadli. "Patterns of Islamic Banks Financing to Increase the Number of Halal Tourism and the Local Generated Income (PAD) Growth in Indonesia." *Falah Jurnal Ekonomi Syariah* 4, no. 1 (2019): 10. <https://doi.org/10.22219/jes.v4i1.8492>.
- Munshi, Alaknanda. "The Importance of Religious Festivals to Promote Cultural Heritage in Turkey and India." *Al-Adabiya Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 17, no. 1 (2022): 41–50. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v17i1.1336>.
- Noviarita, Heni, Muhammad Kurniawan, and Gustika Nurmalia. "Analisis Halal Tourism Dalam Meningkatkan Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Lampung." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 1 (2021): 302. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1574>.
- Nugraha, Cahyadi Setya, Emelia Zein, Muhammad Naufal Ma'ruf, Wulida Putri Romadona, and Leny Wulandari. "Strategi Pengembangan Kampung Wisata Tanoker Ledokombo Melalui Pendekatan Community Based Tourism." *MATRAPOLIS: Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota* 2, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.19184/matrapolis.v2i1.26810>.

- Okech, Roselyne N. "Promoting Sustainable Festival Events Tourism: A Case Study of Lamu Kenya." *Worldwide Hospitality and Tourism Themes* 3, no. 3 (2011): 193–202. <https://doi.org/10.1108/17554211111142158>.
- Oyeniran, Grace, Adekunle A. Ogunjinmi, J. O. Orimaye, O.K. Azeez, and Abraham A. Adewumi. "Awareness, Participation and Constraints to Cultural Festivals Tourism in Idanre Hills Resort, Nigeria." *Cultur - Revista De Cultura E Turismo* 17, no. 02 (2023). <https://doi.org/10.36113/cultur.v17i02.3578>.
- Pranika, Ranita, Ruslan A. Ghofur, Madnasir Madnasir, Abdul Q. Zaelani, and Muhammad I. Fasa. "Analysis of the Global Muslim Travel Index (Gmti) Muslim-Friendly Tourism in Improving Community Economy Reviewed From an Islamic Economic Perspective." *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi & Akuntansi (Mea)* 7, no. 3 (2023): 1267–84. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i3.3535>.
- Putri, Emmita D. H. "Pengembangan Desa Wisata Sidoakur Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Sidokarto Godean, Sleman." *Media Wisata* 14, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.36276/mws.v14i2.256>.
- Qur'an, Amanah A., Tri Marini, and Hidayat Ma'ruf. "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Community Based Tourism (CBT) Pada Desa Wisata Situ Tirta Marta Purbalingga Perspektif Islam." *Mabsya Jurnal Manajemen Bisnis Syariah* 5, no. 1 (2023): 33–44. <https://doi.org/10.24090/mabsya.v5i1.8021>.
- Rene, Mariayani O., Adriana R. Fallo, Barry Long, et al. "Wawasan Ekonomi Berkelanjutan Bagi Masyarakat Pengelolah Pariwisata Di Desa Fatumnasi Timor Tengah Selatan." *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia* 4, no. 6 (2024): 1517–24. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1373>.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan*. (Jakarta), Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11, 2009.
- Sánchez, Alfonso V., and María M. Moral. "Halal Tourism: Literature Review and Experts' View." *Journal of Islamic Marketing* 11, no. 3 (2019): 549–69. <https://doi.org/10.1108/jima-04-2017-0039>.
- Solehudin, Ending, Hisam Ahyani, and Haris M. Putra. "Study on Sharia Compliance Principles in Halal Tourism Business in Bandung Regency: An Implementation of Islamic Business Ethics Principles (Professional Ethics)." *Keuangan Islam Dan Peran Kesejahteraan*, 2024, 39–66. <https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss1.art2>.
- Spilanis, Ioannis, and Helen Vayanni. 13. *Sustainable Tourism: Utopia or Necessity? The Role of New Forms of Tourism in the Aegean Islands*. 2004, 269–91. <https://doi.org/10.21832/9781873150702-015>.
- Szabó, Géza, and Bence Závodi. "The Wine Tourism of Hungary From the Point of Festivals." *Journal of Toursim and Hospitality Management*, 2018, 139–48. <https://doi.org/10.35666/25662880.2018.4.139>.
- Ursa, Thokchom, and M. C. Arunkumar. "Residents' Perceptions and Outcomes of

- Community-Based Tourism in Andro Village of Manipur." *Dera Natung Government College Research Journal* 8, no. 1 (2023): 169–79. <https://doi.org/10.56405/dngcrj.2023.08.01.12>.
- Yasa, Putu N. S., I M. S. Amerta, A. A. G. Raka, and Ilham Sentosa. *The Role of Governance in Improving Socio-Economic, Environmental Preservation and Local Culture in Bali Tourism*. 2023. <https://doi.org/10.4108/eai.28-10-2022.2328245>.
- Zhang, Han. "A D Factor? Understanding Trait Distractibility and Its Relationships With ADHD Symptomatology and Hyperfocus." *Plos One* 18, no. 10 (2023): e0292215. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0292215>.